



**PERAN KEPATUHAN TERHADAP SYARIAH ISLAM DALAM  
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

**Sartini Wardiwyono<sup>1</sup>**  
Universitas Ahmad Dahlan

**ABSTRACT**

The concept of tawhid, equity and khilafah in Islam have noticeable implications on the concept of CSR. As a group of individual, company's responsibilities do not only related to maintaining the interest of its shareholders/owners but also maintaining the interest of other stakeholders including employees and community as well as maintaining the order of the environment. The objective of this study is to investigate the role of shariah compliance in influencing CSR disclosure level. Secondary data related to CSR practice, shariah compliance, corporate governance, firm size and profitability were documented from 108 annual reports of 54 companies listed in the IDX year 2018-2019. A multiple regression analysis was carried out to test the impact of shariah compliance and the remaining variables on CSR disclosure. The result show several findings. Firstly, companies listed in the Jakarta Islamic Index have higher level of CSR disclosure than those listed in the IDX non-JII. Secondly, shariah compliance, firm size and profitability have positive impact on CSR disclosure. Thirdly, corporate governance does not have impact on CSR disclosure. Lastly, this study provides empirical evidence for the application of Islamic principles on determining CSR practiced by companies listed in the IDX.

**Keywords** : CSR disclosure, Islam, shariah compliance, sustainability  
**Correspondence to** : sartini.w@act.uad.ac.id

**ABSTRAK**

Konsep tauhid, keadilan dan khilafah dalam Islam memiliki implikasi terhadap konsep CSR. Perusahaan sebagai kumpulan orang tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepentingan pemilik/pemegang saham, namun juga kepentingan stakeholder lainnya seperti karyawan dan masyarakat serta menjaga keseimbangan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepatuhan terhadap syariah Islam terhadap tingkat pengungkapan CSR. Data sekunder yang berhubungan dengan pengungkapan CSR, kepatuhan syariah, corporate governance, ukuran perusahaan dan profitabilitas didokumentasikan dari 108 laporan tahunan 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh kepatuhan syariah dan variabel lainnya terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan beberapa temuan. Pertama, perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index memiliki tingkat pengungkapan CSR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan terdaftar di IDX non-JII. Kedua, kepatuhan terhadap syariah Islam, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Ketiga, corporate governance tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Terakhir, penelitian ini berhasil memberikan bukti



empiris aplikasi prinsip-prinsip Islam dalam menentukan tingkat pengungkapan CSR yang dipraktikkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX.

**Kata Kunci** : Islam; kepatuhan ;Pengungkapan CSR ;sustainability ;syariah

---

## **PENDAHULUAN**

Konsep pertanggungjawaban sosial dalam bisnis atau corporate social responsibility (selanjutnya ditulis CSR) pada dasarnya berumur sangat tua. Kode Hammurabi yang berasal dari 1700 SM sebenarnya telah memperkenalkan konsep sederhana dari CSR dengan memberikan aturan tentang bagaimana seharusnya pengusaha bertanggung jawab dalam melayani konsumennya. Pada masa Islam, Rasulullah SAW mengajarkan kepada setiap muslim yang menjalankan bisnis untuk mengikuti aturan-aturan Islam dengan menghindari berbuat dholim kepada siapa pun bahkan kepada lingkungan. Islam mengenal konsep saddu' dara'i atau konsep mencegah kerusakan (Munawaroh, 2018). Aplikasi konsep ini dalam kegiatan bisnis adalah bahwa setiap pengusaha mempunyai tanggung jawab untuk menghindari aktivitas atau segala sesuatu yang dapat menyebabkan kerusakan baik kerusakan fisik maupun non-fisik pada pihak-pihak yang berhubungan langsung maupun masyarakat dan lingkungan.

Pentingnya CSR sebenarnya sudah mulai disadari sejak tahun 1930an. Terjadinya resesi ekonomi yang disertai berbagai permasalahan sosial dan lingkungan pada saat itu menyadarkan para pelaku bisnis dan akademisi tentang pentingnya tanggung jawab sosial. Namun demikian, CSR saat itu masih dianggap sebatas tanggung jawab moral saja sehingga pelaksanaannya sangat tergantung dengan diskresi dan moralitas manajemen perusahaan. Kesadaran pentingnya CSR makin menguat pada tahun 1940an terutama setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua. Berbagai dampak sosial dari imperialisme dan perang memunculkan kesadaran akan pentingnya aktivitas perusahaan dalam pengembangan masyarakat (community development). Oleh karena itu, konsep CSR pada masa tersebut sudah mulai masuk ke tataran praktis meski penerapannya masih terbatas pada pengembangan masyarakat.

Konsep CSR modern mulai dikenal pada awal tahun 1950an dengan ditandai diterbitkannya buku berjudul "Social Responsibility of the Businessmen". Meskipun istilah yang dipakai masih menggunakan istilah social responsibility dan bukan CSR, namun konsep tersebut telah memiliki definisi yang semakin tegas. CSR atau saat itu disebut social responsibility adalah kewajiban setiap pengusaha untuk menjalankan kegiatan dan kebijakan perusahaannya yang sesuai dengan nilai dan tujuan dalam masyarakat (Bowen, 1953). Istilah CSR akhirnya muncul pada tahun 1960an. Para akademisi mulai memformulasikan definisi CSR. Secara spesifik, Keith Davis menjelaskan bahwa melaksanakan CSR sama pentingnya dengan menjaga kedudukan perusahaan dalam masyarakat (Davis, 1960). Berbagai macam definisi tentang CSR mulai dikemukakan oleh para akademisi sejak tahun tersebut hingga pada akhirnya pada tahun 1989, John Elkington memperkenalkan konsep profit, people dan planet (3P) sebagai pengembangan dari konsep economics growth, environmental protection dan social equity yang dikemukakan dalam World Commission for Environment dan Development pada tahun 1987. Lebih lanjut, konsep 3P ini kemudian dikenal menjadi konsep triple bottom line pada tahun 1994 (Elkington, 1994).

Sejak berkembangnya konsep triple bottom line tersebut, perkembangan CSR terutama dalam konsep teoritis semakin pesat. Salah satu yang terkenal adalah konsep Piramida CSR yang dikembangkan oleh Archie Carroll pada tahun 1991. Menurut Carroll (1991), CSR memiliki empat dimensi tanggung jawab yaitu tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab legal, tanggung jawab etis dan tanggung jawab pilantropis. Lebih lanjut, pada tahun 1997, Global Reporting Initiative melakukan terobosan untuk mengembangkan konsep CSR yang lebih luas dan aplikatif melalui



pengembangan standar yang dapat dijadikan bechmark bagi perusahaan dalam melakukan praktik CSR. Standar tersebut dikenal luas dengan istilah standar untuk laporan keberlanjutan (Sustainability Report Standard). Sejak dikeluarkan pertama kali, standar ini terus disempurnakan hingga saat ini diberlakukan standar GRI G4. GRI G4 indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Komponen sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk. Secara lebih rinci, ketiga komponen tersebut diturunkan menjadi 91 item indikator kinerja (GRI, 2013).

Perjalanan panjang konsep CSR tersebut di atas tidak serta merta membuat penerapan konsep CSR dalam dunia praktik menjadi bagus. Berbagai penelitian terdahulu mencatat bahwa praktik pelaksanaan CSR yang diukur dengan tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan-perusahaan go publik hanya berkisar antara 6%-60% dengan tingkat rata-rata hanya mencapai 30% (Wardiwiyono, 2017). Ini berarti bahwa praktik CSR oleh perusahaan-perusahaan tersebut masih jauh dari kata ideal dan tidak sampai sepertiga dari yang seharusnya dilakukan. Salah satu alasan yang menyebabkan lemahnya penerapan CSR ke dalam praktik bisnis tersebut adalah dasar filosofis yang tidak kuat kenapa CSR itu perlu. Bahkan secara legal, penegakkan hukum terhadap perusahaan yang tidak mempraktikkan CSR pun tidak ada. Mengingat hal tersebut, CSR perlu dikembangkan dengan pendekatan yang melibatkan agama karena agama merupakan sumber ajaran moral dan etika.

Islam sebagai salah satu agama samawi memiliki tiga prinsip dasar dalam Islamic worldview yaitu tauhid, khilafah dan adalah (keadilan). Ketiga prinsip tersebut memiliki implikasi yang luas dalam berkehidupan, termasuk di dalamnya dalam menjalankan suatu perusahaan. Konsep tauhid yang menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah SWT menjadi dasar keimanan yang kuat dan akan mempengaruhi perilaku manusia dalam hidupnya dan bahwa manusia bertanggung jawab kepada-Nya. Sementara itu, konsep keadilan mengisyaratkan bahwa sumber daya yang disediakan oleh Allah untuk manusia seharusnya dimanfaatkan untuk kebaikan bersama setiap umat manusia. Konsep ini menghendaki adanya keadilan dan pertanggungjawaban sosial atas sumber-sumber yang telah diciptakan Allah.

Selanjutnya, konsep khilafah mengajarkan keselarasan dalam kehidupan sosial (Islamic social order). Kehidupan sosial yang selaras dapat dibentuk melalui prinsip keadilan, persamaan dan persaudaraan. Chapra (2000) menyarankan bahwa terdapat implikasi dari konsep khilafah ini. Pertama, munculnya persaudaraan yang universal sehingga akan ada kerja sama dan pengorbanan yang saling menguntungkan di dalam komunitas muslim yang ideal. Kedua, konsep khilafah menempatkan manusia sebagai pihak yang diberi kepercayaan atas sumber daya alam yang diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, meskipun dalam Islam terdapat pengakuan adanya kepemilikan pribadi, namun kepemilikan tersebut tidak bersifat absolut. Implikasi ketiga adalah bahwa konsep khilafah mengajarkan umat Islam untuk hidup sederhana dan tidak bersifat boros. Dan terakhir, khilafah juga mengindikasikan adanya konsep kebebasan manusia dalam Islam, yaitu kebebasan yang dibatasi oleh ikatan tanggung jawab sosial.

Dalam kaitannya dengan CSR, ketiga prinsip dasar dalam Islamic worldview di atas memberikan implikasi yang besar terhadap semua individu muslim termasuk di dalamnya adalah perusahaan. Tanggung jawab tertinggi kepada setiap manusia maupun berkelompok adalah tanggung jawab kepada Allah swt. Kemudian, dalam menjalankan usahanya, perusahaan tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan konsep yang sudah dijelaskan diatas. Implikasi selanjutnya, pelaporan CSR, sudah bukan menjadi sesuatu yang harus dituntut oleh masyarakat, namun telah menjadi kesadaran perusahaan sendiri atas tanggung jawabnya terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alam.

Selain ketiga konsep yang dijelaskan sebelumnya, Islam juga memiliki konsep reward dan punishment yang jelas. Setiap umat manusia diwajibkan mengikuti hal-hal yang diperintahkan dalam Islam. Pahala akan didapatkan oleh yang menjalankan apa saja yang diperintahkan tersebut dan ancaman siksa diberikan kepada yang melanggarnya. Dalam Islam, setiap perbuatan baik akan diberikan imbalan dan setiap perbuatan tidak baik akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, pengusaha muslim atau perusahaan yang dikelompokkan taat syariah Islam harus mengelola



usahanya dengan penuh tanggung jawab. Dengan kelebihan tersebut, perusahaan yang memiliki kepatuhan terhadap syariah Islam seharusnya melakukan praktik CSR yang baik.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah kepatuhan terhadap syariah Islam berpengaruh terhadap praktik pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Harapannya, penelitian ini akan dapat memberikan bukti empiris terhadap pernyataan yang disebutkan di paragraf sebelumnya, yaitu bahwa perusahaan yang patuh terhadap syariah seharusnya memiliki praktik CSR yang baik. Karena penelitian-penelitian terdahulu tentang determinan pengungkapan CSR juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti corporate governance dan karakteristik perusahaan (Budiyanto & Maryam, 2017; Cahyaningtyas, 2018; El-Bassiouny and El-Bassiouny (2019), Mardiwati & Irawati, 2019; Bidari & Djajadikerta, 2020; Kamaliah, 2020; Oktavianawati & Wahyuningrum, 2020; Rahayu & Hastuti, 2020; Masoud & Vjj, 2021), maka penelitian ini juga ditujukan untuk menguji pengaruh corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk menjawab empat rumusan masalah. Keempat rumusan masalah tersebut adalah: 1). Bagaimana praktik pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia baik perusahaan JII maupun non-JII? 2). Apakah kepatuhan terhadap syariah Islam berpengaruh terhadap tingkat pelaporan CSR? 3). Apakah corporate governance dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian dikelompokkan menjadi dua kelompok sampel yang dipilih dengan metode purposive. Kriteria untuk kelompok sampel pertama adalah perusahaan terdaftar pada Jakarta Islamic Index pada periode penelitian dan mempublikasikan laporan tahunannya di situs resmi perusahaan. Kelompok sampel kedua dipilih dengan kriteria sebagai berikut: perusahaan yang terdaftar di BEI non-JII, mempublikasikan laporan tahunannya di situs resmi perusahaan dan diambil mewakili masing-masing kelompok industri. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, sampel akhir dalam penelitian ini terdiri dari 27 perusahaan yang terdaftar JII. Agar data penelitian seimbang antara JII dan non-JII, maka sampel akhir dari perusahaan non-JII juga berjumlah 27 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama dua tahun (tahun 2018-2019), sampel akhir data yang berasal dari 54 perusahaan adalah 108 data observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR yang didokumentasikan dari annual report masing-masing sampel perusahaan dengan menggunakan teknik content analysis. Analisis ini menggunakan 91 item dari Global Reporting Initiative (selanjutnya ditulis GRI) sebagai unit konteks dan variabel dummy [1,0] sebagai unit pengukuran. Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang mengungkapkan item GRI di dalam laporan tahunannya, dan nilai 0 untuk sebaliknya. Selanjutnya, variabel pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan CSR disclosure indeks yang dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRDI_{Index} = \frac{\text{jumlah item CSR diungkapkan}}{\text{jumlah item maksimum harus diungkap berdasar GRI}} \times 100\%$$

Berkaitan dengan variabel independen, variabel yang pertama adalah kepatuhan terhadap syariah Islam adalah mengikuti prinsip muamalah Islam. Hal tersebut ditunjukkan dengan disetujuinya perusahaan tersebut untuk menerbitkan saham syariah atau surat berharga syariah lainnya oleh DSN MUI. Variabel ini diukur dengan variabel dummy 1 untuk perusahaan yang terdaftar di JII dan 0 untuk perusahaan yang terdaftar di BEI non-JII. Variabel selanjutnya adalah corporate governance. Corporate governance diprosikan dengan kepemilikan publik yang diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh publik, jumlah dewan komisaris dan jumlah komite



audit. Variabel selanjutnya adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dan profitabilitas yang diukur dengan ROA. Keduanya sebagai proksi untuk karakteristik perusahaan.

Berkaitan dengan teknik analisis data, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menjawab rumusan masalah pertama. Rumusan masalah kedua dan ketiga dijawab dengan menggunakan teknik analisis uji regresi linier berganda. Namun sebelum dilakukan uji regresi berganda, akan dilakukan terlebih dahulu uji terhadap asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini ditujukan untuk memastikan bahwa asumsi-asumsi yang mendasari penggunaan teknik uji regresi berganda dapat dipenuhi.

## HASIL PENELITIAN

Tabel berikut ini menyajikan hasil analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang bagaimana praktik pengungkapan CSR oleh perusahaan yang terdaftar di BEI.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR**

	Seluruh Sampel	Sampel JII	Sampel non-JII
Rata-rata	19%	25%	13%
Minimum	3%	4%	3%
Maksimum	57%	57%	24%
Deviasi standar	11%	12%	5%

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) di Indonesia masih cukup rendah (19%). Angka ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya mengungkapkan 17 item dari 91 item yang seharusnya dilakukan dan diungkapkan menurut GRI.

Ketika sampel penelitian dipartisi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam JII dan Non-JII, terlihat adanya perbedaan yang cukup besar antara tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan-perusahaan JII dan Non-JII. Kelompok pertama memiliki nilai rata-rata sebesar 25%, sedangkan kelompok kedua memiliki rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 13%. Ini berarti bahwa, secara rata-rata, 23 dari 91 item GRI telah diungkapkan oleh perusahaan yang terdaftar di JII dan hanya 12 item yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan non-JII yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya, untuk mengkonfirmasi apakah pengungkapan CSR antara perusahaan JII dan non-JII berbeda secara signifikan, Peneliti melakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan uji beda dua sampel bebas (Mann Whitney Test). Hasil uji beda tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pengungkapan CSR dari kedua kelompok sampel tersebut adalah signifikan. Artinya, perusahaan yang tergabung dalam JII memiliki tingkat pengungkapan CSR lebih tinggi dari tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan non-JII.

Berkaitan dengan keberagaman tingkat pengungkapan CSR, standar deviasi masing-masing kelompok sampel menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar di JII memiliki tingkat variasi pengungkapan yang lebih besar jika dibandingkan dengan keseluruhan perusahaan maupun dengan perusahaan non-JII. Artinya, pengungkapan CSR perusahaan JII lebih bervariasi jika dibandingkan dengan tingkat pengungkapan semua perusahaan dan perusahaan non-JII. Untuk perusahaan non-JII, tingkat pengungkapan CSR yang dimilikinya relatif seragam karena memiliki nilai deviasi standar yang rendah (5%). Nilai pengungkapan tertinggi selama periode pengamatan dicapai oleh PT Corporindo yang terdaftar di JII dengan jumlah item pengungkapan sebanyak 52 item (57%).

Analisis selanjutnya adalah regresi linier berganda. Namun demikian, sebelum melakukan analisis tersebut, peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas residual data dengan uji Kolmogorov Smirnov, uji multikolinearitas dengan melihat pada nilai Variance Inflation Factor untuk masing-masing variabel independen, uji



heteroskedastisitas yang dilakukan dengan uji Glejser dan uji autokorelasi dengan melihat pada nilai Durbin Watson. Dari keempat uji asumsi klasik yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh asumsi klasik terpenuhi. Artinya, residual data penelitian terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta tidak ada masalah dengan autokorelasi.

Selanjutnya, Tabel 2 menampilkan ringkasan hasil analisis regresi linier berganda yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah kedua, ketiga, dan keempat.

**Tabel 2. Ringkasan Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel Independen	Hasil	Ket
Kepatuhan	0,000	Sig +
Dewan komisaris	0,289	Insig
Kepemilikan publik	0,249	Insig
Komite audit	0,261	Insig
Ukuran perusahaan	0,022	Sig +
ROA	0,030	Sig +
Adj. R <sup>2</sup>	35,5%	
F hitung (sig)	10,75 (0,000)	

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel kepatuhan terhadap syariah Islam yang diukur dengan variabel dummy 1 jika perusahaan go publik terdaftar di JII dan 0 jika tidak terdaftar di JII memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Artinya, perusahaan yang terdaftar di JII memiliki tingkat pengungkapan CSR yang lebih besar dibandingkan dengan non-JII.

Selain kepatuhan terhadap syariah, ukuran perusahaan dan profitabilitas juga ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan-perusahaan terdaftar BEI yang menjadi sampel penelitian ini. Semakin besar ukuran perusahaan yang ditandai dengan semakin banyaknya jumlah aset, maka semakin besar tingkat pengungkapan CSR. Demikian pula dengan profitabilitas, semakin tinggi kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba (ROA), maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan CSR. Namun demikian, hasil analisis regresi linier berganda tidak menemukan adanya pengaruh semua proksi corporate governance terhadap pengungkapan CSR.

Selanjutnya, berdasarkan nilai adjusted R square yang disajikan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel kepatuhan terhadap syariah Islam, ukuran perusahaan dan profitabilitas mampu menjelaskan 35,4% variasi tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sampel. Hasil signifikansi uji F juga menunjukkan bahwa model regresi dengan ketiga variabel tersebut telah memenuhi kriteria goodness of fit.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda yang disajikan sebelumnya memberikan beberapa kesimpulan yang dapat direfleksikan terhadap konsep CSR menurut Islam maupun menurut teori yang menjelaskan tentang perlunya pengungkapan CSR. Secara ringkas, hasil analisis tersebut dapat diringkas dalam beberapa poin berikut. Pertama, tingkat pengungkapan CSR oleh semua perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini masih tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun telah menggunakan data yang lebih baru dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardiwiyono (2017), Cahyaningtyas (2018), dan Kamaliah (2020), tingkat pengungkapan CSR di Indonesia tetap masih tergolong rendah.

Kedua, berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang didukung dengan hasil uji beda, tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan yang terdaftar di JII ditemukan lebih tinggi dari tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan yang terdaftar di BEI non-JII. Temuan ini diperkuat dengan kesimpulan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap syariah Islam berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hasil analisis ini memberikan bukti empiris tentang peran kepatuhan terhadap syariah Islam terhadap pertanggungjawaban sosial perusahaan. Pengungkapan CSR merupakan wujud dari pertanggungjawaban perusahaan dalam



menerapkan konsep tauhid, keadilan dan khilafah seperti yang dijelaskan dalam bagian awal tulisan ini. Dari perspektif shariah enterprise theory, tanggung jawab perusahaan sebagai kumpulan dari individu hanya kepada para stakeholder tetapi kepada Allah swt sebagai tanggung jawab utama. Oleh karena itu, pelaksanaan tanggung jawab sosial merupakan wujud dari pelaksanaan tanggung jawab kepada Allah yang memerintahkan manusia untuk berperilaku dengan baik dan tidak mengabaikan sesama manusia dan lingkungan.

Ketiga, corporate governance baik yang diprosikan dengan kepemilikan publik, dewan komisaris maupun komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini tidak mampu memberikan bukti empiris aplikasi teori legitimasi dalam menjelaskan pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan CSR. Seharusnya, semakin tinggi saham yang dimiliki oleh publik maka akan semakin tinggi pengawasan publik terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan CSR yang dipandang sebagai upaya untuk memperoleh legitimasi publik terhadap perusahaan seharusnya juga akan meningkat. Penelitian ini juga tidak mampu memberikan bukti empiris tentang aplikasi teori agensi dalam menjelaskan hubungan dewan komisaris serta komite audit dengan pengungkapan CSR. Secara teoritis, dewan komisaris dan komite audit yang memiliki fungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dalam rangka menjaga kepentingan para pemegang saham (principal) seharusnya mampu mempengaruhi manajemen (agen) dalam pengelolaan perusahaan termasuk pelaksanaan CSR. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu & Hastuti (2020), Mardiana & Irawati (2019), El-Bassiouny and El-Bassiouny (2019), dan Oktavianawati & Wahyuningrum (2020) yang menemukan bahwa corporate governance mampu mempengaruhi pengungkapan CSR.

Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Menurut teori legitimasi, perusahaan yang semakin besar menuntut pengungkapan tanggung jawab sosial yang semakin besar pula. Hal tersebut karena perusahaan yang besar lebih terlihat di mata publik jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Keberadaan perusahaan yang semakin terlihat di mata publik akan meningkatkan pengawasan publik. Perusahaan harus berhati-hati dalam pengelolaan perusahaan agar tidak mendapat image yang tidak baik dari masyarakat. Pengungkapan CSR dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan image perusahaan agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiyanto & Maryam (2017), Cahyaningtyas (2018), dan Bidari & Djajadikerta (2020).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini memberikan bukti empiris aplikasi teori stakeholder dan teori legitimasi dalam menjelaskan hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Profitabilitas yang tinggi menuntut pengungkapan CSR yang tinggi karena perusahaan harus meyakinkan semua stakeholder termasuk karyawan, pemerintah bahkan masyarakat luas bahwa pencapaian profit yang tinggi tersebut tidak mengesampingkan mereka serta tetap mempertimbangkan lingkungan. Penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Bidari & Djajadikerta (2020), Rahayu & Hastuti (2020), dan Oktavianawati & Wahyuningrum (2020).

## SIMPULAN

Penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris bahwa kepatuhan terhadap syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Tingkat pengungkapan CSR perusahaan yang terdaftar di JII lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan go publik non-JII. Selain itu, ukuran perusahaan dan profitabilitas juga memiliki pengaruh positif



terhadap pengungkapan CSR. Namun demikian, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh corporate governance terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini tidak menggunakan data terbaru yaitu tahun 2020. Hal tersebut, karena pada saat analisis data, data laporan tahunan 2020 perusahaan sampel belum tersedia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan data terbaru. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 35,5% menunjukkan bahwa 64,5% variasi pengungkapan CSR masih dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih mendalam faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bidari, G. and Djajadikerta, H.G. (2020). Factors influencing corporate social responsibility disclosures in Nepalese banks. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 209-224. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2020-0013>
- Bowen, H. (1953). *Social Responsibilities of the Businessmen*. University of Iowa Press: Iowa City.
- Budiyanto, B. & Maryam, D. (2017). Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) Through Company Characteristics at Company Listed on LQ45 Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 1(2), 21-33.
- Cahyaningtyas, F. (2018). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 1(1), 10-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/ebgc.v1i1.5>
- Caroll, A.B. (1991). The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders. *Business Horizon*, 34(4), 39-48.
- Chapra, M.U. (2000) *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- David, K. (1960). Can Business Afford to Ignore Social Responsibilities? *California Management Review*, 2(3), 70-76. <https://doi.org/10.2307/41166246>
- El-Bassiouny, D. and El-Bassiouny, N. (2019). Diversity, corporate governance and CSR reporting: A comparative analysis between top-listed firms in Egypt, Germany and the USA. *Management of Environmental Quality*, 30(1), 116-136. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0150>
- Elkington, J. (1994). Towards the sustainable corporation: Win-win-win business strategies for Sustainable Corporationable Development. *California Management Review*, 36, 90-100.
- GRI. (2013). *G4 Sustainability Reporting Guidelines – Reporting Principles and Standard Disclosures*. Global Reporting Initiatives: Amsterdam.



- Kamaliah (2020). Disclosure of corporate social responsibility (CSR) and its implications on company value as a result of the impact of corporate governance and profitability. *International Journal of Law and Management*, 62(4), 339-354. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-08-2017-0197>.
- Masoud, N., & Vij, A. 2021. Factors influencing corporate social responsibility disclosure (CSR) by Libyan state-owned enterprises (SOEs). *Cogent Business Management*, 8(1), 1-25. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1859850>
- Mardiana, W., & Irawati, A. (2019). Factor Influence Corporate Social Responsibilities Disclosure. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 9 (2), 185 - 190
- Munawaroh, H. (2018). Saad al-Dzari'at and aplikasinya pada permasalahan fiqh kontemporer. *Jurnal Ijtihad*, 12(1), 64-84.
- Oktavianawati, L., & Wahyuningrum, I. (2020). Factors Affecting Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 110-117. <https://doi.org/10.15294/aa.v8i2.22745>
- Rahayu, R., & Hastuti, S. (2020). Factors that Influence Corporate Social Responsibility Disclosure: (Studies on the Index IDX30 Companies of the Indonesia Stock Exchange 2015 to 2017). *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 2(1), 1-14.
- Wardiwiyono, S. (2017). Islamic Corporate Social Disclosure in the Organization Islamic Cooperation Countries. Unpublished Thesis. University of Huddersfield.